



Received: 18 July 2016
Accepted: 18 October 2016
Published: 26 November 2016

*Corresponding author: Mella Katrina Sari,
Magister Manajemen Konsentrasi Keuangan
Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sebelas Maret
Email : mellakatrina92@gmail.com

Determinan risiko pembiayaan bank umum syariah di Indonesia

Mella Katrina Sari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *Financing Expansion*, *Financing Quality*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 3 bank umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan model analisis regresi data panel. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Panel Unit Roots (PRUTS)*, uji spesifikasi model dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, uji asumsi klasik (*Homosedastik*, *Autokorelasi*, dan *Prais Winsten Regression*), pengujian hipotesis dengan tingkat sigifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing Expansion* dan *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan pada risiko pembiayaan, *Financing Quality* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada risiko pembiayaan.

Kata Kunci: Risiko Pembiayaan, Financing Expansion, Financing Quality, Financing to Deposit Ratio, Return On Assets, Data Panel.

Pendahuluan

Sumber pembiayaan usaha di negara berkembang termasuk Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Perbankan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi melalui pemberian kredit sebagai aktivitas utama dalam menghasilkan keuntungan sembari menjaga adanya risiko kredit. Risiko kredit terus menjadi sumber utama masalah di lembaga perbankan di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Basel Committee on Banking Supervision, 2000). Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 "salah satu risiko yang menjadi sumber penilaian kesehatan suatu bank bersumber dari pembiayaan/kredit yang dimana suatu bank harus mempunyai nilai kredit macet harus dibawah 5%". Angka ini menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang mereka kururkan ke masyarakat.

Penelitian sebelumnya (Angbazo, 1997; Hassan, 1992, 1993; Hassan, Karels, & Peterson, 1994; Shrieves & Dahl, 1992; Suwarsi, 2009) menemukan bahwa tingginya pembiayaan yang bermasalah akan menuntut bank untuk menyediakan alokasi dana lain sebagai cadangan menutup kerugian tersebut sehingga bank dapat mengurangi risiko pembiayaan berikutnya. Pada bank umum syariah, kredit bermasalah diprosikan dengan rasio non performing financing (NPF) yang menunjukkan tingkat kolektibilitas dari dana yang telah disalurkan. Semakin tinggi tingkat non performing financing, maka kinerja bank semakin buruk dan risiko pembiayaan yang dialami bank umum syariah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, apabila pembiayaan bermasalah meningkat, maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar, sedangkan apabila profitabilitas menurun, kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun. Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko utama usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005).

Pembiayaan non lancar pada bank umum syariah terbagi dalam tiga kategori yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah 2005-2014 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan diketahui bahwa pembiayaan non lancar cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari ketiga penggolongan pembiayaan non lancar tersebut,



pembiayaan dalam kategori macet menempati urutan pertama dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,47% dari periode 2005 hingga 2014, sedangkan pada urutan kedua dan ketiga yaitu pembiayaan kurang lancar dan diragukan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,45% dan 3,64%. Kondisi ini menunjukkan pentingnya bank umum syariah untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan yang macet, karena peningkatan pembiayaan bermasalah tinggi dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank harus lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsinya tersebut. Dengan kata lain risiko pembiayaan yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga pinjaman yang telah diberikannya atau investasi yang dilakukannya (Mulyono, 1999).

Untuk mengantisipasi meningkatnya risiko pembiayaan, manajemen bank umum syariah perlu mengukur beberapa faktor mikro ekonomi perbankan yang bersumber pada kegiatan kinerja operasional bank syariah. Sejumlah penelitian (Ahmad & Ahmad, 2004; Angbazo, 1997; Berger & DeYoung, 1997; Cebenoyan & Strahan, 2004; Hamzah & Krishnan, 2016; Haryono, Mohd. Ariffin, & Hamat, 2016; Jiménez & Saurina, 2004; Misman, 2012) menunjukkan bahwa bank specific variable (BSV) atau variabel kondisi mikro ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap risiko pembiayaan yang dialami oleh bank. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengukuran mikro ekonomi bank syariah yang diukur dengan financing expansion, financing quality, financing to deposit ratio, dan return on assets.

Financing expansion merupakan rasio kinerja perbankan yang diukur dari total kredit perbankan terhadap total aktiva yang dimiliki oleh bank dimana ekspansi pembiayaan (financing expansion) merupakan variabel yang penting dalam operasional perusahaan. Apabila proporsi total kredit lebih tinggi dari total asset maka akan berpotensi meningkatkan risiko kredit pada bank, sehingga menurut Misman ekspansi pembiayaan (financing expansion) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan (Misman, 2012). Namun, penelitian Hassan (1993) menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi adanya risiko pembiayaan antara lain yaitu credit related, tingkat suku bunga, dan operasional bisnis. Credit related antara lain spesialisasi kredit, dan ekspansi kredit. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspansi kredit (credit expansion) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan. Penelitian Hassan (1993) tersebut didukung oleh penelitian lain (Das & Ghosh, 2007; Ekanayake & Azeez, 2015; Nor & Ahmad, 2015; Sinkey & Greenawalt, 1991) yang menunjukkan bahwa ekspansi kredit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap non performing loan (NPL).

Selain ekspansi pembiayaan (financing expansion) sebagai determinan dari risiko pembiayaan, financing quality merupakan bagian dari rasio kinerja operasional perbankan dengan mengukur menggunakan penyisihan kerugian kredit (loan loss provision) terhadap total aktiva. Financing quality digunakan untuk mengukur seberapa besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank ditinjau dari kualitas aset yang dimiliki. Beberapa kajian (Ahmed, Takeda, & Thomas, 1999; Eng & Nabar, 2007; Misman, 2012) menunjukkan bahwa financing quality memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angbazo (1997) yang menunjukkan bahwa kualitas aset telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi risiko kredit komersial bank sebagai proporsi pinjaman dalam bentuk aset bank, dimana ketika bank membuat pencadangan lebih tinggi untuk kehilangan maka hal ini menunjukkan bahwa pinjaman atau model pembiayaan berasal dari kualitas yang rendah, sehingga mampu mengarah pada peningkatan risiko pembiayaan.

Selain rasio financing expansion dan financing quality, penelitian ini menambahkan rasio perbankan yang dilihat dari likuiditas dan profitabilitas yang diprosikan dengan financing to deposit ratio (FDR) dan return on assets (ROA). Kondisi likuiditas bank syariah juga dapat menentukan besarnya risiko pembiayaan yang dilihat dari rasio financing to deposit ratio (FDR). Karena jika kondisi bank lebih likuid maka cenderung bank syariah lebih fleksibel dalam menyalurkan pembiayaan meskipun tingkat kemacetan sedang meningkat. Secara umum bank syariah lebih giat menangani pembiayaan bermasalah jika kondisi likuiditas sedang kurang baik. Likuiditas dalam perbankan syariah diukur dengan financing to deposit ratio (FDR) sedangkan pada perbankan konvensional yaitu loan to deposit ratio (LDR) (Firmansyah, 2014). Hasil penelitian Ahmad & Ariff (2007) dan Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah yang juga akan meningkatkan financing risk. Meskipun penelitiannya dilakukan pada bank konvensional

namun menunjukkan bahwa kredit macet berada pada saat likuiditas yang sedang baik. Sejalan dengan hasil pada penelitian tersebut, penelitian Astrini, Suwendra, & Suwarna (2014) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa loan to deposit ratio (LDR) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap financing risk.

Profitabilitas yang diprosikan dengan return on assets (ROA) merupakan rasio dalam mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat kesehatan suatu bank dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, sehingga Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan return on assets (ROA) yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). Hal ini menunjukkan semakin besar return on assets (ROA) yang diterima oleh bank dari kegiatan operasional, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Kegiatan operasional bank yang paling utama ialah dari penyaluran kredit, maka dengan perolehan return on assets (ROA) yang tinggi diharapkan bahwa risiko pembiayaan yang akan diterima oleh bank semakin rendah. Return on assets (ROA) secara umum memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan (Azeem & Amara, 2014; Ekanayake & Azeem, 2015; Godlewski, 2005; Messai & Jouini, 2013), meskipun penelitian lain menunjukkan hubungan positif dan signifikan (Al-Smadi & Ahmad, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dalam penelitian explanatory, yaitu penelitian dengan tipe menilai hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti (causal relationship) (Sekaran & Bougie, 2010). Unit analisis penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia selama periode 2006-2014 dengan data gabungan antara time series dan cross sectional (pooling data). Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder tentang financing risk (FR), financing expansion (FE), financing quality (FQ), financing to deposit ratio (FDR), dan return on assets (ROA) dari tiga bank yaitu: Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI).

Variabel dependen dalam penelitian ini variabel dependen adalah financing risk atau adalah risiko dimana nilai portofolio akan berubah karena tak terduga perubahan dalam kualitas kredit emiten atau mitra dagang (McNeil, Frey, & Embrechts, 2015). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah financing expansion, financing quality, financing to deposit ratio, dan return on assets.

Model yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data time series dengan data cross section. Alasan umum penggunaan pooling data atau data panel adalah bahwa data panel yang merupakan gabungan 2 (dua) data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (Baltagi, 2013).

Hasil Penelitian

Pengujian spesifikasi dengan Maddala-Wu tests menunjukkan stasionaritas variabel FR, FE, FQ, FDR dan ROA, yang artinya bahwa data stasioner. Dengan demikian hasil pengujian panel unit root test's (PURTs) dengan semua spesifikasi pengujian memberikan hasil bahwa tidak terdapat unit root (data stasioner) dalam seluruh variabel penelitian. Oleh karena itu berdasarkan data pengamatan dalam studi ini, pengujian panel data dilakukan dengan pengujian data panel statis (static panel data). Hasil perhitungan Uji Breusch-Pagan LM test menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square adalah signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,0886 ($p > 0,05$) sehingga dengan demikian model adalah homoscedastic. Adapun uji Woldridge Test menunjukkan bahwa nilai Chi-square tidak signifikan (p -value 0,0254 lebih kecil dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa model memiliki permasalahan autokorelasi. Untuk mengatasi masalah ini digunakan Prais-Winsten Regression, correlated panels corrected standard errors (PCEs).

Uji Prais-Whinsten Regression, correlated panels corrected standard errors (PCEs) menunjukkan bahwa nilai rho signifikan (rho sebesar 0,67078 lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji Chow menunjukkan bahwa nilai F-test signifikan (p -value 0,0007 lebih kecil dari 5 %) sehingga model estimasi

sebaiknya mengikuti fixed effect model. Hasil perhitungan Uji Lagrange Multiple (LM Test) menunjukkan bahwa nilai Chi-square signifikan (p -value 1,0000 lebih besar dari 5 %) sehingga mendukung fixed effect model sebagai lebih tepat dibandingkan dengan metode random effect. Hasil perhitungan Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai Chi-square signifikan (p -value 0,0043 lebih kecil dari 5 %) yang makin menegaskan bahwa fixed effect model lebih tepat dibandingkan dengan random effect model. Hasil estimasi dengan fixed effect model menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$FR = 0.4987 - 2.1086 FE + 16.0189 FQ + 0.0366 FDR - 8.3862 ROA + \mu$$

$$F = 48.19$$

$$R2 \text{ within} = 0.3781, R2 \text{ between} = 0.9704, R2 \text{ overall} = 0.4563$$

Hasil perhitungan estimasi persamaan regresi model fixed effect model cross-section weight signifikan (p -value 0,0007 lebih kecil dari 0,05) sehingga dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa model fixed effect model lebih tepat menggunakan model cross-section weight dibandingkan dengan model cross-section seemingly unrelated regression (cross-section SUR).

Nilai F hitung menunjukkan angka sebesar 48,19 dengan tingkat signifikansi 0,0000 ($p < 0,05$), sedangkan F tabel untuk model regresi data panel diatas adalah 2,3999 (F hitung lebih besar dari nilai F tabel) dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan variabel independen financing expansion, financing quality, financing to deposit ratio dan return on assets secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap financing risk.

Hasil regresi juga menunjukkan R^2 sebesar 0,4563 atau sebesar 45,63 persen dari variasi financing risk (FR) masing-masing industri bank umum syariah di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi financing expansion (FE), financing quality (FQ), financing to deposit ratio (FDR), dan return on assets (ROA) masing-masing bank. Sementara sisanya sebesar 54,37 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sementara nilai standard error regression menunjukkan nilai yang kecil sebesar 0,3269, makin kecil standard error sampai mendekati angka nol menunjukkan bahwa model layak digunakan dengan memenuhi asumsi BLUE (best, linier, unbiased, estimator).

Pengujian signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengetahui pengaruh financing expansion (FE) secara parsial terhadap financing risk (FR) nilai t hitung sebesar -7,65, financing quality (FQ) menghasilkan nilai t hitung sebesar 10,40, financing to deposit ratio (FDR) menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,98, return on assets (ROA) menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,31. Sedangkan untuk nilai t table untuk masing-masing variabel adalah 1,9674. Dengan demikian, secara parsial masing-masing variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Diskusi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Financing Ekspansi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Financing Risk (FR) dengan tingkat signifikan 5 persen. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa Financing Ekspansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Financing Risk (FR) tidak dapat diterima. Artinya ketika Financing Expansion mengalami peningkatan, maka Financing Risk mengalami penurunan atau apabila Financing Expansion yang memiliki koefisien sebesar 2,10 persen, maka dapat dikatakan bahwa setiap 1 persen peningkatan Financing Expansion mampu menurunkan Financing Risk sebesar 2,10 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Misman, 2012; Nor & Ahmad, 2015) yang menemukan adanya pengaruh financing expansion negatif dan signifikan terhadap financing risk.

Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa pertumbuhan pembiayaan yang cepat atau jumlah pembiayaan yang besar memungkinkan adanya penurunan pada kualitas kredit yang berdampak pada meningkatnya risiko pembiayaan. Pertumbuhan pembiayaan yang pesat terjadi pada saat booming ekonomi dan booming pinjaman tersebut telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang meningkatkan risiko kredit (Caprio & Klingebiel, 1996). Asumsi seperti inilah yang terjadi, yang kemudian menyebabkan ekspansi pembiayaan tidak mempengaruhi meningkatnya risiko kredit.

Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi Financing Expansion,

maka risiko pembiayaan semakin rendah sehingga hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank syariah dalam melakukan ekspansi pembiayaan sudah mampu mengendalikan besarnya risiko pembiayaan yang akan dialami bank syariah dalam proses penyaluran pembiayaannya sesuai dengan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dan pada pasal 8 Undang-Undang Perbankan, sebelum bank memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yaitu dengan penilaian watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari nasabah debitur yang kemudian dikenal dengan prinsip 5 C (Character, Capital Capacity, Collateral, dan Condition of Economy) dan 7P (Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection), selain 5C dan 7P ada satu faktor yang digunakan oleh pihak bank syariah yaitu constraint atau hambatan-hambatan. Analisa terhadap hambatan-hambatan terhadap usaha nasabah pemohon hanya terlihat secara tidak langsung dalam analisa-analisa yang biasa diterapkan oleh pihak manajemen.

Menurut Bank Indonesia, sebelum melakukan ekspansi pembiayaan, proses mitigasi risiko diperlukan karena mitigasi risiko tersebut bertujuan memberikan suatu solusi dalam rangka mengurangi risiko yang timbul, sehingga dapat dilakukan antisipasi dengan lebih baik. Oleh karena itu bank wajib memiliki dan menerapkan pedoman perkreditan dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dalam proses mitigasi risiko pembiayaan mencakup (1) adanya kebijakan dan pedoman pembiayaan yang diterapkan dengan benar dan tertib, (2) kebijakan limit (wewenang) memutus pembiayaan sesuai dengan sistem kewenangan yang ditetapkan oleh Direksi melalui Komite Pembiayaan, (3) Proses review pembiayaan dilakukan oleh Divisi Manajemen Risiko Bagian Review Manajemen Risiko Pembiayaan dan Investasi, (4) pada level portofolio, dilakukan monitoring konsentrasi risiko pembiayaan antara lain konsentrasi pada sektor industri tertentu, jenis agunan, skim pembiayaan, dan implementasi internal rating system, (5) kebijakan limit selain dilakukan pada masing-masing nasabah secara individu, juga dilakukan pada transaksi, mata uang, volume transaksi, posisi teruka, kerugian, intra hari, pihak terkait, dan industri/perusahaan (one obliger concept) atau sektor ekonomi dan wilayah sesuai BPMK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) (Ramadiyah, 2014).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel financing quality berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap financing risk (FR) dengan tingkat signifikan 5 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa financing quality berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap financing risk (FR) pada penelitian ini dapat diterima. Artinya, ketika variabel financing quality mengalami peningkatan, maka financing risk juga mengalami peningkatan atau apabila financing quality yang memiliki koefisien sebesar 16,02 %, maka dapat dikatakan bahwa setiap 1 % peningkatan financing quality mampu meningkatkan financing risk sebesar 16,02 %. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Ahmed et al., 1999; Angbazo, 1997; Eng & Nabar, 2007; Misman, 2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan financing quality terhadap financing risk (FR).

Pengelolaan risiko kredit yang efisien akan mendukung fakta bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) yang rendah dihubungkan dengan tingkat risiko dan bagi hasil deposit yang lebih rendah. Namun, hal ini juga menyiratkan bahwa dalam jangka panjang, secara relatif tingkat bagi hasil penghimpunan dana yang tinggi akan meningkatkan jumlah DPK dalam rangka untuk mendanai pinjaman yang secara relatif berisiko tinggi dan konsekuensinya meningkatkan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah (rasio NPF yang tinggi). Jumlah NPF yang cukup dianggap sebagai indikator pengelolaan credit risk, dan menunjukkan bahwa NPF yang rendah merepresentasikan pengelolaan risiko kredit yang efektif (Brewer, Jackson, & Mondschean, 1996).

Selanjutnya, ketika biaya penghimpunan dana (deposit funding costs) meningkat, bank akan mengurangi proses penyaringan peminjam (screening borrowers) karena keuntungan marginal dari penyaringan (screening) menurun. Akibatnya, masalah kualitas aset menjadi menurun. Selanjutnya, kenaikan deposit funding costs dapat meningkatkan probabilitas kegagalan bank karena kualitas aset tersebut berkurang. Deposit funding costs dapat meningkatkan kualitas aset bank karena deposit funding costs (terutama jika berbasis risiko), akan mempengaruhi pembuatan keputusan bank dengan memberikan insentif bagi bank untuk menghindari pengambilan risiko yang berlebihan (excessive risk-taking) dan menghargai kualitas aset secara obyektif. Dengan meningkatnya kualitas aset yang dirasakan, bank mengirim sinyal positif pada

pasar mengenai kualitas kredit dan cenderung menurunkan risiko (Chan, Greenbaum, & Thakor, 1986).

Selain itu, bank juga dapat meningkatkan kualitas aset melalui aktifitas off-balance-sheet yang berisiko yang mengakibatkan non-performing financing (NPF) yang tinggi. Hutang yang berisiko cenderung mengindikasikan bahwa bank yang beroperasi dengan portofolio pembiayaan yang berisiko harus meningkatkan aktifitas penilaian kualitas aset untuk mengkompensasi potensi kerugian (Thomson, 1989).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel financing to deposite ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap financing risk dengan tingkat signifikan 5 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa financing to deposite ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap financing risk pada penelitian ini dapat diterima. Artinya, ketika financing to deposite ratio mengalami peningkatan, maka financing risk juga mengalami peningkatan atau apabila financing to deposite ratio yang memiliki koefisien sebesar 0,036 %, maka dapat dikatakan bahwa setiap 1 % peningkatan financing to deposite ratio mampu meningkatkan financing risk sebesar 0,036 %. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio financing to deposite ratio, maka akan menyebabkan meningkatnya rasio non performing loan yang akan meningkatkan pula adanya financing risk yang terjadi pada bank, sebaliknya semakin rendah rasio financing to deposite ratio akan menyebabkan menurunnya financing risk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dendawijaya (2009) yang mengatakan bahwa financing to deposite ratio secara penuh akan meningkat pula risiko pembiayaan. Jadi, semakin tinggi financing to deposite ratio sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang munculnya non performing loan. Hal ini disebabkan karena apabila bank memiliki financing to deposite ratio yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan tingkat risiko pembiayaan juga akan meningkat, sehingga bank akan mengalami kerugian. Hasil ini juga sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Adisaputra, 2012; Ahmad & Ariff, 2007; Astrini et al., 2014; Firmansyah, 2014; Setiawan & Putri, 2013) yang menunjukkan bahwa financing to deposite ratio berhubungan positif dan signifikan terhadap financing risk. Di sisi lain, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2010) dan Poetry & Sanrego (2011) yang menunjukkan bahwa financing to deposite ratio dan financing risk memiliki hubungan yang negatif dan signifikan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel return on assets berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap financing risk (FR) dengan tingkat signifikan 5 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa return on assets berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap financing risk (FR) pada penelitian ini dapat diterima. Artinya, ketika return on assets mengalami peningkatan, maka financing risk mengalami penurunan atau apabila return on assets yang memiliki koefisien sebesar 8,38 %, maka dapat dikatakan bahwa setiap 1 % peningkatan return on assets mampu menurunkan financing risk sebesar 8,38 %. Pengukuran return on assets dilihat dari net income yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap total assets yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Ekanayake & Azeez, 2015; Godlewski, 2005; Inoguchi, 2016; Messai & Jouini, 2013) yang membuktikan adanya pengaruh return on assets terhadap financing risk dengan arah pengaruh negatif. Namun demikian, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda yaitu adanya hubungan positif antara variabel return on assets dengan financing risk (Al-Smadi & Ahmad, 2009; Md Amin, Sanusi, Kusairi, & Mohamed Abdallah, 2014). Messai & Jouini (2013) menyatakan bahwa sebuah bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sedikit insentif untuk menghasilkan pendapatan dan karena itu kurang dibatasi untuk terlibat dalam kegiatan yang berisiko seperti pemberian pinjaman berisiko. Sebaliknya, bank yang tidak efisien wajib memberikan pertimbangan kredit dan kemudian akan mencapai tingkat risiko pembiayaan yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan yang mungkin disebabkan karena return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas bank umum syariah, dimana tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Untuk menghasilkan laba, perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan menghimpun modal yang lebih banyak sehingga

bank memperoleh kesempatan menyalurkan pembiayaan lebih luas (Oktaviani & Pangestuti, 2012). Bersamaan dengan memperoleh laba yang tinggi tentunya bank harus mampu menekan jumlah kredit bermasalah yang mampu memicu munculnya risiko pembiayaan, oleh karena itu bank harus menerapkan manajemen risiko pembiayaan (kredit) yang lebih tepat dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan proses penyaluran pembiayaan, sehingga apabila pada saat return on assets meningkat risiko pembiayaan juga tidak ikut meningkat karena penyaluran pembiayaan yang terlalu besar dikurangkan oleh bank, namun tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang tepat.

Kesimpulan

Hasil dan diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financing expansion, financing quality, financing to deposit ratio, dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank syariah harus menyeimbangkan struktur pendanaannya, ketika memberikan pembiayaan kepada nasabah. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi risiko pembiayaan (financing risk) yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen dalam menentukan strategi operasional manajemen yang sebaiknya digunakan.

Berdasarkan hasil dan analisis serta kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat juga dikemukakan sejumlah saran yaitu manajemen bank syariah hendaknya menerapkan manajemen risiko yang tepat agar mampu meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan akibat nilai non performing financing (NPF) yang tinggi terutama saat akan melakukan ekspansi pembiayaan, karena fungsi utama bank syariah ialah sebagai lembaga intermediasi maka penerapan manajemen risiko yang tepat sangat berpengaruh pada kinerja operasional bank. Manajemen bank syariah sebaiknya harus mampu menjaga kualitas pembiayaan yang disalurkan agar tidak sampai masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan,

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, yaitu periode waktu yang hanya meliputi periode pasca terjadinya krisis keuangan global sehingga tidak menganalisa perbedaan tingkat financing risk pada saat sebelum krisis, setelah krisis ataupun pada saat terjadinya krisis. Penelitian ini juga tidak dimasukkannya faktor jarak waktu penyesuaian keseimbangan (lag). Dengan demikian, penelitian berikutnya penelitian berikutnya menggunakan faktor jarak waktu penyesuaian keseimbangan (lag).

Referensi

- Adisaputra, I. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada PT. Bank Mandiri, Tbk.* Universitas Hasanuddin [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1596>
- Ahmad, N. H., & Ahmad, S. N. (2004). Key factors influencing credit risk of Islamic bank: A Malaysian case. *Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 1(1), 65–80. Retrieved from <http://jmifr.usim.edu.my/for-readers/jmifr-vol-1-no-1-2004/48-key-factors-influencing-credit-risk-of-islamic-bank-a-malaysian-case>
- Ahmad, N. H., & Ariff, M. (2007). Multi-country study of bank credit risk determinants. *International Journal of Banking and Finance*, 5(1), 135–152. Retrieved from <http://www.ijbf.uum.edu.my/images/pdf/5no1ijbf/6ijbf51.pdf>
- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions: A reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 1–25. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(99\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(99)00017-8)
- Al-Smadi, M. O., & Ahmad, N. H. (2009). *Factors affecting banks credit risk: Evidence from Jordan.* Sintok Kedah, Malaysia: College of Business, Universiti Utara Malaysia.
- Angbazo, L. (1997). Commercial bank net interest margins, default risk, interest-rate risk, and off-balance sheet banking. *Journal of Banking & Finance*, 21(1), 55–87. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(96\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(96)00025-8)
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jurusan*

- Manajemen*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/2101>
- Azeem, A., & Amara, K. (2014). Impact of profitability on quantum of non performing loans. *International Journal of Multidisciplinary Consortium*, 1(1), 1–14. Retrieved from <http://ijmc.rtmonline.in/vol1iss1/04302.pdf>
- Baltagi, B. H. (2013). *Econometric analysis of panel data* (5th Ed.). New York, US: John Wiley & Sons, Inc.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2000). *Principles for the management of credit risk*. Basel, Switzerland: Bank of International Settlement.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Brewer, E., Jackson, W. E., & Mondschean, T. S. (1996). Risk, regulation, and S & L diversification into nontraditional assets. *Journal of Banking & Finance*, 20(4), 723–744. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(95\)00022-4](https://doi.org/10.1016/0378-4266(95)00022-4)
- Caprio, G., & Klingebiel, D. (1996). *Bank insolvencies: Cross-country experience* (Policy Research Working Paper No. WPS1620). Washington, DC, US. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/761051468739458460/Bank-insolvencies-cross-country-experience>
- Cebenoyan, A. S., & Strahan, P. E. (2004). Risk management, capital structure and lending at banks. *Journal of Banking & Finance*, 28(1), 19–43. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(02\)00391-6](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(02)00391-6)
- Chan, Y.-S., Greenbaum, S. I., & Thakor, A. V. (1986). Information reusability, competition and bank asset quality. *Journal of Banking & Finance*, 10(2), 243–253. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(86\)90008-7](https://doi.org/10.1016/0378-4266(86)90008-7)
- Das, A., & Ghosh, S. (2007). Determinants of credit risk in Indian state-owned banks: An empirical investigation. *Economic Issues*, 12(2), 48–66. Retrieved from <https://mpr.ub.uni-muenchen.de/17301/>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Ekanayake, E. M. N. N., & Azeem, A. A. (2015). Determinants of non-performing loans in licensed commercial banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 868–882. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.6/102.6.868.882>
- Eng, L. L., & Nabar, S. (2007). Loan loss provisions by banks in Hong Kong, Malaysia and Singapore. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 18(1), 18–38. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2007.01006.x>
- Faiz, I. A. (2010). Ketahanan kredit perbankan syariah terhadap krisis keuangan global. *La_Riba*, 4(2), 217–237. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss2.art5>
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of non performing loan: The case of Islamic bank in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>
- Godlewski, C. J. (2005). Bank capital and credit risk taking in emerging market economies. *Journal of Banking Regulation*, 6(2), 128–145. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jbr.2340187>
- Hamzah, A. A., & Krishnan, A. R. (2016). Measuring the efficiency of zakat collection process using data envelopment analysis. In *AIP Conference Proceedings 1782* (pp. 40007–1–40007–6). <https://doi.org/10.1063/1.4966074>
- Haryono, Y., Mohd. Ariffin, N., & Hamat, M. (2016). Factors affecting credit risk in Indonesian Islamic banks. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 12–25. Retrieved from <http://journals.iium.edu.my/iiibf-journal/index.php/jif/article/view/95>
- Hassan, M. K. (1992). An empirical analysis of bank standby letters of credit risk. *Review of*

Financial Economics, 2(1), 31–44.

- Hassan, M. K. (1993). Capital market tests of risk exposure of loan sales activities of large U.S. commercial banks. *Quarterly Journal of Economics*, 31(1), 27–49. <https://doi.org/10.2307/40473074>
- Hassan, M. K., Karels, G. V., & Peterson, M. O. (1994). Deposit insurance, market discipline and off-balance sheet banking risk of large U.S. commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 18(3), 575–593. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(94\)90010-8](https://doi.org/10.1016/0378-4266(94)90010-8)
- Inoguchi, M. (2016). Nonperforming loans and purchase of loans by public asset management companies in Malaysia and Thailand. *Pacific Economic Review*, 21(5), 603–631. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12197>
- Jiménez, G., & Saurina, J. (2004). Collateral, type of lender and relationship banking as determinants of credit risk. *Journal of Banking & Finance*, 28(9), 2191–2212. <https://doi.org/10.1016/J.JBANKFIN.2003.09.002>
- McNeil, A. J., Frey, R., & Embrechts, P. (2015). *Quantitative risk management: Concept, techniques and tools* (Revised ed). New Jersey, US: Princeton University Press.
- Md Amin, M. A., Sanusi, N. A., Kusairi, S., & Mohamed Abdallah, Z. (2014). Inverse relationship of financial risk and performance in commercial banks in Tanzania. *Investment Management and Financial Innovations*, 11(4), 274–291. Retrieved from <https://businessperspectives.org/component/zoo/inverse-relationship-of-financial-risk-and-performance-in-commercial-banks-in-tanzania>
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non performing loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860. Retrieved from <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/517>
- Misman, F. N. (2012). Financing structures, bank specific variables, and credit risk: Malaysian Islamic banks. *Journal of Business and Policy Research*, 7(1 [Special Edition]), 102–114. Retrieved from <http://wbiaus.org/6.Faridah.pdf>
- Muhammad. (2005). *Manajemen pembiayaan bank syariah*. Yogyakarta, Indonesia: UPP AMP YKPN.
- Mulyono. (1999). *Analisis laporan keuangan untuk perbankan*. Jakarta, Indonesia: Djambatan.
- Nor, A. M., & Ahmad, N. H. (2015). Impaired financing determinants of Islamic banks in Malaysia. *Information Management and Business Review*, 7(3), 17–25. Retrieved from <https://ifrnd.org/journal/index.php/imbr/article/view/1149>
- Oktaviani, & Pangestuti, I. R. D. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan (Studi pada bank umum go public di Indonesia periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1(4), 430–438. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/1096>
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(2), 79–104. Retrieved from <http://tifbr-tazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/53>
- Ramadiyah, R. (2014). Model sistem manajemen resiko perbankan syariah atas transaksi usaha masyarakat. *Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan*, 13(2), 220–248. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/852>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research methods for business: A skill building approach*. New Jersey, US: John Wiley & Sons, Ltd.
- Setiawan, C., & Putri, M. E. (2013). Non-performing financing and bank efficiency of Islamic banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 2(1), 58–76. Retrieved from <http://www.wbiaus.org/5.Chandra.pdf>
- Shrieves, R. E., & Dahl, D. (1992). The relationship between risk and capital in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 16(2), 439–457. <https://doi.org/10.1016/0378->

4266(92)90024-T

Sinkey, J. F., & Greenawalt, M. B. (1991). Loan-loss experience and risk-taking behavior at large commercial banks. *Journal of Financial Services Research*, 5(1), 43–59. <https://doi.org/10.1007/BF00127083>

Suwarsi, A. A. (2009). *Pengaruh loan to assets ratio, rate of return on loan ratio, capital adequacy ratio, dan non performing financing terhadap penyaluran pembiayaan: Studi kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. periode 2005-2007*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/2253/>

Thomson, J. B. (1989). *An analysis of bank failures: 1984 to 1989* (Federal Reserve Bank of Cleveland Working Paper No. WP 89-16). Retrieved from <https://www.clevelandfed.org/newsroom-and-events/publications/working-papers/working-papers-archives/1989-working-papers/wp-8916-an-analysis-of-bank-failures-1984-to-1989.aspx>